

Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Model Asset based Community Development di Kecamatan Rupat Utara

Rina Susanti¹, Yoskar Kadarisman², Nur Hijaya Hening³, Aliko Kumala Siregar⁴

¹ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau; Indonesia

² Ikatan Alumni Sosiologi, Universitas Riau; Indonesia

* Correspondence e-mail; rina.susanti@lecturer.unri.ac.id

Article history

Submitted: 2025/12/01; Revised: 2025/12/12; Accepted: 2025/12/16

Abstract

This community service initiative aims to strengthen the independence of coastal communities by optimizing local assets through the Asset-Based Community Development approach in Puteri Sembilan Village, North Rupat District, Bengkalis Regency, which has a mangrove forest potential of 307 hectares. The program aims to enhance the skills and interest of the community in sustainably managing mangrove resources. Through the participatory method, activities are carried out in four main stages: identification, asset mapping, capacity building, and collaborative training involving Raja Sofia MSME women's groups, Coastal Conservation Groups, and Fishermen's Groups. The focus of the program lies on the use of the Kedabu fruit (*Sonneratia Ovata*) as a product of mangrove forests to produce innovative food products with economic value. The results of the activity showed a significant increase in aspects of knowledge, ecological awareness, and community entrepreneurial motivation. Innovative products have been successfully developed, including dodol, syrup, and jams made from papabu fruit. Evaluation of service activity achievement is conducted through pretests using closed-ended questionnaire instruments. As a result, among 20 participants, there was a 55% increase in knowledge and interest in processing mangrove forest products. The findings confirm that the ABCD model is effective in building local capacity, increasing ecological awareness, and promoting the sustainable economic transformation of coastal communities based on their natural potential. The sustainability of the program demands cross-stakeholder collaboration on the village development agenda to ensure long-term impact.

Keywords

Coastal Communities; Empowerment of Coastal Communities; Kedabu Fruit Processing; Mangrove Forest Local Assets; North Rupat



© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Pulau Rupat Provinsi Riau menonjol sebagai pulau kecil namun vital secara ekologis yang mendukung kelangsungan hidup dan identitas budaya penduduk pesisirnya (Syuldairi & Febrina, 2021). Pulau ini secara administratif dibagi menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Rupat dan Rupat Utara. Rupat Utara memiliki luas sekitar 388,4 kilometer persegi dan mencakup delapan desa. Satu di antaranya adalah Desa Puteri Sembilan, yang menjadi titik pengabdian. Berlokasi strategis di pesisir utara pulau dan berbatasan langsung dengan perairan teritorial Malaysia, Desa Puteri Sembilan melambangkan saling ketergantungan yang rumit antara asset penghidupan manusia, sumber daya ekologi, dan tantangan keberlanjutan di zona perbatasan pesisir pinggiran Indonesia (Bukido et al., 2022). Namun asset-asset ini sering kali kurang termanfaatkan karena keterbatasan kapasitas dan perencanaan pembangunan.

Desa Puteri Sembilan memiliki luas sekitar 62 Km² dan dianugerahi keanekaragaman hayati Mangrove yang melimpah seluas 307 hektar (Susanti et al., n.d.). Ekosistem Mangrove desa ini terdiri dari spesies seperti *Rhizophora*, *Sonneratia Ovata*, *Bruguiera*, yang berfungsi sebagai pelindung pantai dan sumber mata pencaharian. Terlepas dari nilainya, aset ekologis ini semakin semakin terancam oleh konversi lahan, penebangan kayu yang tidak terkendali, dan praktik-praktik tidak berkelanjutan lainnya (Yurike & Syafruddin, 2022). Menanggapi krisis ekologi ini, penduduk setempat membentuk kelompok konservasi pesisir untuk menjaga dan mengelola ekosistem mangrove yang tersisa. Di luar signifikansi lingkungannya, desa ini juga memiliki aset budaya yang penting yaitu situs bersejarah Makam Puteri Sembilan. Namun demikian, kesadaran masyarakat yang terbatas akan potensi ekonomi dari sumber daya mereka sendiri telah mengakibatkan kerentanan mata pencaharian yang terus-menerus, terutama bagi rumah tangga yang bergantung pada perikanan skala kecil, pertanian, dan produk mangrove kayu. Dinamika ini menyoroti kebutuhan mendesak akan inisiatif pemberdayaan yang dapat mengubah aset lokal menjadi sumber pendapatan berkelanjutan. Menurut kerangka mata pencaharian berkelanjutan, masyarakat Puteri Sembilan memiliki lima jenis modal utama: aset manusia, sosial, fisik, alam, dan keuangan. Meskipun melimpah, aset-aset ini masih kurang dimanfaatkan karena kapasitas yang terbatas, dukungan kelembagaan yang tidak memadai, dan tidak adanya perencanaan pembangunan yang terpadu.

Termotivasi oleh situasi ini, inisiatif yang disajikan dengan menerapkan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) untuk memperkuat ketahanan ekonomi dan ekologis rumah tangga pesisir. Kerangka kerja ABCD mendorong pergeseran dari model berbasis defisit menuju pembangunan yang digerakkan oleh komunitas yang memobilisasi kekuatan internal, pengetahuan, dan kapasitas (Bukido et al., 2022).

Dalam konteks Puteri Sembilan, pendekatan ini menekankan optimalisasi sumber daya berbasis ekosistem mangrove khususnya jenis *Sonneratia Ovata*, secara lokal dikenal sebagai Kedabu dan revitalisasi keterampilan masyarakat melalui pembelajaran partisipatif. Kedabu merupakan spesies mangrove penghasil buah dengan nilai ekologis dan gizi (Asia & Wijayanti, 2022), memiliki potensi signifikan untuk pengembangan produk tetapi sebagian besar masih belum dimanfaatkan oleh masyarakat. Memanfaatkan sumber daya ini sebagai aset ekonomi sejalan dengan prinsip-prinsip mata pencaharian berkelanjutan yang mengintegrasikan modal alam, sosial, manusia, dan ekonomi.

Relevansi model ABCD dalam pembangunan pedesaan dan pesisir telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Misalnya, Fahma et al. (2025) menunjukkan peran aset lokal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan pariwisata lokal. Sementara Astawa et al. (2022) mendokumentasikan peningkatan sosial ekonomi yang signifikan di kalangan pengrajin lanjut usia melalui inisiatif industri kreatif berbasis ABCD. Sedangkan (Putra & Anggara, 2025) menjelaskan kontribusi hasil laut dalam meningkatkan pendapatan ibu rumah tangga masyarakat pesisir. Literatur yang ada sangat terbatas pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pengolahan Kedabu.

Permasalahan inti yang diinisiatif, berpusat pada pemanfaatan sumber daya berbasis mangrove yang kurang optimal dan diversifikasi ekonomi yang terbatas di kalangan rumah tangga pesisir. Meskipun Puteri Sembilan memiliki aset ekologis yang melimpah, rendahnya kapasitas masyarakat, kurangnya dukungan kelembagaan, dan terbatasnya akses pasar telah menghambat produksi bernilai tambah. Terlebih, perempuan yang biasanya berperan sebagai aktor kunci dalam pengolahan makanan dan usaha mikro kurang memiliki pelatihan dan kesempatan yang memadai untuk mengubah sumber daya lokal menjadi produk yang kompetitif. Kendala struktural ini melanggengkan ketergantungan pada cadangan sumber daya alam yang semakin menipis dan menghambat munculnya mata pencaharian alternatif yang berkelanjutan.

Solusi umum yang diusulkan melibatkan penguatan kapasitas lokal melalui pendidikan partisipatif, pemetaan komunitas, perencanaan kolaboratif dan pengembangan keterampilan. Pendekatan ABCD menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan untuk mengintegrasikan komponen-komponen ini sambil memastikan bahwa upaya pemberdayaan selaras dengan prioritas komunitas. Dalam pendekatan ini, mangrove jenis Kedabu muncul sebagai solusi spesifik karena kelimpahan ekologisnya, sifat nutrisinya, dan kesesuaianya untuk pengolahan makanan skala kecil. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa produk-produk yang berasal dari mangrove seperti sirup, makanan ringan, dan ramuan herbal dapat memberikan manfaat ekologis dan nilai pasar ketika didukung oleh pelatihan dan bantuan teknis (Warningsih et al., 2021, Nurjanah, 2020). Studi ini dibangun berdasarkan bukti tersebut

dengan memperkenalkan inovasi dalam pengembangan produk berbasis Kedabu yaitu dodol dan sirup untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga.

Dalam wacana akademis yang lebih luas, model ABCD dikenal karena metodologinya yang partisipatif dan berorientasi pada kekuatan. Dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann, ABCD menempatkan masyarakat sebagai agen aktif dalam mengidentifikasi, memetakan, dan memobilisasi aset untuk mengamankan perubahan berkelanjutan (Kristanto & Putri, 2021). Orientasi partisipatif ini selaras dengan tatanan sosial budaya Desa Puteri Sembilan. Kepercayaan, resipositas dan tradisi kerja komunal seperti gotong royong membentuk tindakan kolektif. Secara bersamaan, ekosistem mangrove menyediakan layanan ekologis penting. Konvergensi wawasan ini mengungkapkan kesenjangan yang signifikan. Meskipun aset ekologis dan sosial di Puteri Sembilan kuat, aset tersebut belum secara sistematis diintegrasikan ke dalam program pemberdayaan yang meningkatkan nilai ekonomi sekaligus mempromosikan konservasi. Kesenjangan ini membenarkan implementasi inisiatif keterlibatan masyarakat yang mengubah Kedabu menjadi sumber mata pencaharian strategis melalui lensa ABCD.

Oleh karena itu, inisiatif pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan model pemberdayaan yang memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas ekonomi masyarakat pesisir melalui inovasi berbasis mangrove yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini berupaya untuk (1) menganalisis ketersediaan dan kondisi aset penghidupan masyarakat pesisir, (2) mengidentifikasi pola pemanfaatan mangrove yang mendukung peningkatan ekonomi, dan (3) merumuskan strategi untuk pengelolaan aset lokal yang berkelanjutan. Inisiatif ini juga bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat terutama di kalangan perempuan melalui UMKM Raja Sofia dan kelompok konservasi dengan meningkatkan keterampilan teknis mereka dalam mengolah produk mangrove dan menjalani peluang kewirausahaan baru. Kebaruan inisiatif ini terletak pada integrasi kerangka kerja ABCD dengan inovasi produk berbasis Kedabu yang disesuaikan dengan konteks sosial ekologis desa pesisir. Dengan memusatkan partisipasi perempuan, kearifan lokal dan pengelolaan ekologis. Program ini memperkenalkan model pemberdayaan yang berakar pada masyarakat, inklusif, dan berkelanjutan. Fokus pada Kedabu sebagai buah mangrove yang sangat cocok untuk masyarakat pesisir. Mencerminkan keselarasan antara potensi lingkungan dan kebutuhan sosial ekonomi dan menawarkan jalur untuk transformasi mata pencaharian yang tangguh dan tahan jangka yang berakar pada kekuatan lokal.

2. METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Puteri Sembilan, Kecamatan Rupat Utara, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat kapasitas dan kemandirian masyarakat pesisir lokal yang memiliki peran langsung terhadap pengelolaan sumber daya pesisir, yaitu kelompok UMKM Raja Sofia, Kelompok Konservasi Lingkungan Pesisir (KKLP), serta kelompok nelayan. Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dipilih karena berfungsi sebagai strategi sekaligus pendekatan operasional dalam meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan komunitas. Model ABCD berlandaskan pada prinsip bahwa setiap komunitas memiliki aset dan potensi internal, baik berupa sumber daya manusia, sosial, alam, maupun kelembagaan yang dapat dimobilisasi untuk mendorong transformasi berkelanjutan dari dalam komunitas itu sendiri (Yuwana, 2022). Pendekatan ini menekankan pentingnya identifikasi, mobilisasi, dan optimisasi aset lokal untuk mendorong pemberdayaan, alih-alih berfokus pada kekurangan atau permasalahan masyarakat.

Pelaksanaan program ini menggunakan kombinasi metode partisipatif dan pendekatan eksperiential, yaitu *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan demonstrasi langsung. Integrasi kedua metode ini memastikan bahwa seluruh tahapan pelaksanaan diinformasikan oleh realitas sosial, aspirasi, dan pengetahuan lokal masyarakat. Pendekatan yang menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat pedesaan dan pesisir perlu dibangun melalui partisipasi aktif warga, integrasi pengetahuan lokal, serta pembelajaran kolaboratif untuk menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan (Susanti et al., 2025) .

Metodologi pengabdian ini dilaksanakan secara partisipatif dan berurutan dalam lima tahapan utama, yaitu: (1) identifikasi aset, (2) observasi dan diskusi pengembangan aset, (3) mobilisasi aset, (4) penguatan kolaborasi, dan (5) pengembangan kapasitas melalui pelatihan praktis.

Tahap pertama, identifikasi asset dilakukan melalui pemetaan partisipatif (*asset mapping*) terhadap sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Kegiatan ini mengidentifikasi lima asset penghidupan masyarakat pesisir. Dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) dengan

Kelompok Konservasi Lingkungan Pesisir, UMKM Raja Sofia dan Kelompok Nelayan untuk menghasilkan inventarisasi aset desa secara komprehensif (Annas et al., 2023). Tahap kedua, observasi dan diskusi pengembangan asset. Berfokus pada penilaian kondisi aktual, tingkat pemanfaatan, serta potensi pengembangan aset yang telah teridentifikasi. Melalui forum diskusi partisipatif, masyarakat bersama tim pengabdian menilai aset yang paling strategis untuk dikembangkan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa Kedabu (*Sonneratia Ovata*) berpotensi. Karena memiliki nilai ekonomi dan ekologis yang tinggi serta belum termanfaatkan secara optimal. Tahap ketiga, mobilisasi aset, melibatkan proses perencanaan

kolaboratif untuk menentukan tujuan, prioritas, dan rencana aksi. Tahap ini menjadi inti dari implementasi prinsip ABCD karena menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menggerakkan sumber daya yang mereka miliki. Kelompok perempuan seperti UMKM Raja Sofia, nelayan, dan Kelompok Konservasi Lingkungan Pesisir (KKLP) dilibatkan secara aktif untuk menyusun rencana pemanfaatan aset yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan dan konservasi lingkungan. Tahap keempat, penguatan kolaborasi, dilakukan dengan membangun jejaring kemitraan antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, pelaku usaha lokal, kelompok UMKM, dan organisasi masyarakat. Kolaborasi ini bertujuan memperkuat hubungan horizontal dan memperluas jejaring sosial, yang menjadi fondasi bagi terciptanya komitmen kolektif terhadap pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan (Suksmawati et al., 2021). Tahap kelima, pengembangan kapasitas dan keterampilan, menjadi bagian akhir dari metode pengabdian. Tahap ini, dilakukan pelatihan partisipatif melalui demonstrasi langsung (*learning by doing*) pengolahan buah Kedabu menjadi produk inovatif seperti dodol dan sirup, yang memiliki nilai tambah ekonomi sekaligus memperkenalkan konsep pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Warningsih et al., 2021). Melalui praktik langsung ini, masyarakat sasaran tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga memahami nilai ekologis dari pelestarian mangrove sebagai bagian dari sumber penghidupan mereka.

Untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas kegiatan, tim pengabdian menerapkan prinsip *reflective learning*, yaitu proses pembelajaran reflektif yang menghubungkan keberhasilan masa lalu, inisiatif masa kini, dan aspirasi masa depan masyarakat (Suksmawati et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan komunitas untuk menilai pengalaman mereka, mengidentifikasi pembelajaran penting, dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Potret Sosio Ekologis dan Analisis Aset Desa Puteri Sembilan

Puteri Sembilan merupakan komunitas pesisir yang khas, ditandai dengan ketergantungannya pada sumber daya alam terutama perikanan, ekosistem mangrove dan pertanian skala kecil. Desa ini terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Pasir Putih dan Parit Baru. Luas wilayah desa sekitar 62 km² dengan garis pantai sepanjang 4,33 km. Tahun 2025, total populasi adalah 1.624 jiwa, terdiri dari 846 laki-laki dan 778 perempuan. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani (368 jiwa), wirausahawan skala kecil (209 jiwa), nelayan (119 jiwa), dan buruh perkebunan (35 jiwa).

Hasil analisis identifikasi mengacu pada pentagonal aset memperlihatkan bahwa Puteri Sembilan memiliki modal alam terutama eksosistem mangrove yang melimpah

dengan total luas mencapai 307 hektar, setara 4.136 meter di sepanjang garis pantai terdiri dari spesies mangrove sejati berupa *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Sonneratia*, *Avicennia*, *Lumnitzera littorea* (Hatta et al., 2023). Aset ini menjadi sumber daya bagi beragam aktivitas ekonomi, termasuk dapur arang dan pemanfaatan HHBK yang dikelola oleh perempuan pesisir. Modal manusia, relatif kuat dengan 65% penduduk berusia produktif, meski tingkat pendidikan formal masih rendah. Modal ekonomi menunjukkan ketergantungan tinggi pada sektor primer dan mengalami keterbatasan diversifikasi. Pendapatan rumah tangga rata-rata berkisar Rp1,7–2,5 juta per bulan. Sementara modal sosial memperlihatkan solidaritas, kohesi sosial yang besar melalui tradisi gotong royong dan keberadaan situs budaya lokal yaitu budaya Makam Puteri Sembilan yang berfungsi sebagai jangkar identitas kolektif. Aset sosial ini sebagai pintu masuk penting dalam pembangunan komunitas (Bukido et al., 2022). Kelima asset modal yang dimiliki masyarakat Puteri Sembilan menyediakan peluang signifikan untuk pemberdayaan berbasis aset melalui strategi partisipatif (DFID, 1999), dirincikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Lima Aset Desa Puteri Sembilan

Jenis Aset	Komponen Utama	Potensi dan Kondisi Aktual	Keterangan Pengembangan
Aset Alam (<i>Natural Capital</i>)	Lahan, hutan, mangrove, hasil laut	Luas hutan sekunder 750 hektar dan hutan mangrove 307 hektar, setara dengan 4.136 meter di sepanjang garis pantai. Mangrove jenis <i>Kedabu</i> <td>Potensi pengolahan hasil ekosistem mangrove dan pariwisata</td>	Potensi pengolahan hasil ekosistem mangrove dan pariwisata
Aset Manusia (<i>Human Capital</i>)	Pendidikan, usia produktif, keterampilan	65% penduduk berusia produktif; 22,5% belum tamat SD; keterampilan dominan bertani dan menangkap ikan, keterampilan perempuan terbatas.	Perlu peningkatan kapasitas dan pelatihan pengolahan hasil lokal
Aset Ekonomi (<i>Financial Capital</i>)	Pendapatan, usaha rumah tangga	Rata-rata pendapatan Rp1,7–2,5 juta/bulan; bergantung pada pertanian dan perikanan	Penguatan kelembagaan ekonomi dan akses keuangan mikro
Aset Infrastruktur (<i>Physical Capital</i>)	Rumah, sanitasi, jalan, air bersih	68% rumah permanen; 100% memiliki jamban; jalan tanah 56%, pasir-batu 40%	Peningkatan sarana transportasi dan infrastruktur dasar

Jenis Aset	Komponen Utama	Potensi dan Kondisi Aktual	Keterangan Pengembangan
Aset Sosial (<i>Social Capital</i>)	Kelembagaan sosial, tradisi, solidaritas	Tradisi gotong royong kuat; terdapat situs budaya lokal berupa situs makam Putri Sembilan	Potensi pengembangan wisata budaya dan penguatan jaringan sosial

Sumber: Olah Data Lapangan Tim Pengabdian Peneliti, 2025

Analisis temuan pemetaan asset lokal Puteri Sembilan di atas menunjukkan kekayaan asset namun rentan karena ketidakmaksimalan pemanfaatan aset itu sendiri. Kedabu (*Sonneratia Ovata*) menjadi jenis mangrove yang tumbuh melimpah namun belum dikenal dan dimobilisasi sebagai sumber ekonomi oleh masyarakat Desa Puteri Sembilan. Aset Kedabu dapat dilihat sebagai *coupled socio-ecological resource*, yakni aset yang menghubungkan keberlanjutan ekologi dan ekonomi secara simultan. Menghubungkan sumber daya alam dan aktivitas manusia secara timbal balik dan saling mempengaruhi (Ostrom, 2009). Pengolahan Kedabu menjadi produk makanan memungkinkan masyarakat meningkatkan pendapatan tanpa mengeksplorasi sumber daya secara destruktif. Hal ini memperkuat prinsip bahwa pembangunan pesisir harus menyeimbangkan fungsi ekologis dan fungsi ekonomi dari aset alam (Adger, 2000). Selanjutnya, Kedabu disepakati sebagai asset unggulan Puteri Sembilan yang akan diperkenalkan secara dalam kepada masyarakat desa dan dilatih cara mengolahnya. Dasar pemilihan adalah integrasi antara hasil identifikasi lapangan dan kesepakatan partisipasi diskusi kelompok. Berdasarkan hasil identifikasi aset serta proses diskusi partisipatif dengan masyarakat sasaran, Kedabu ditetapkan sebagai aset unggulan Puteri Sembilan yang potensial dikembangkan. Kedabu dipilih sebagai fokus utama untuk diperkenalkan lebih dalam kepada masyarakat sasaran pengabdian, termasuk pelatihan teknis mengenai cara pengolahannya menjadi produk bernilai ekonomi.

3.2. Peningkatan Pengetahuan Kelompok Sasaran

Sasaran utama kegiatan pengabdian hadir sebanyak 20 peserta yang terdiri dari sembilan orang perwakilan kelompok UMKM Raja Sofia, tujuh orang Kelompok Konservasi Lingkungan Pesisir (KKLP) dan empat orang perwakilan kelompok nelayan. Kelompok Konservasi Lingkungan Pesisir (KKLP), serta kelompok nelayan. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan aset lokal, khususnya hasil hutan bukan kayu (HHBK) dari ekosistem mangrove berupa buah Kedabu (*Sonneratia Ovata*), sebagai bahan baku produk bernilai ekonomi dan ekologis.

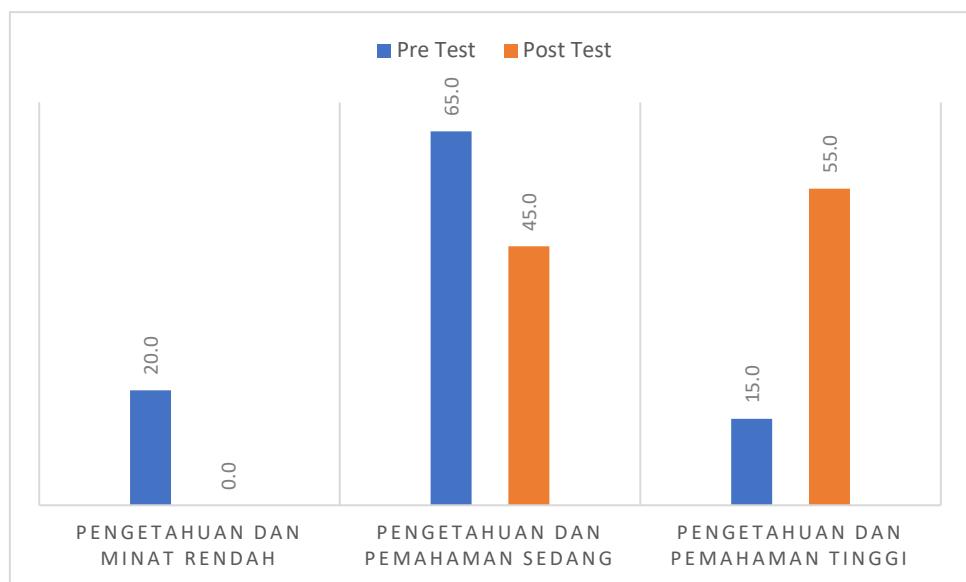
Sebelum kegiatan pelatihan dan demonstrasi dilaksanakan, tim pengabdian terlebih dahulu menyelenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama mitra dan aparatur desa. FGD bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika potensi lokal, tingkat pemahaman masyarakat terhadap aset yang dimiliki, serta menentukan arah pengembangan berbasis minat dan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil FGD, teridentifikasi bahwa aset yang paling potensial untuk dikembangkan adalah buah Kedabu, karena ketersediaannya melimpah dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber penghidupan alternatif masyarakat pesisir.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi pengenalan potensi aset pesisir dan pengenalan lebih mendalam tentang buah Kedabu. Kegiatan sosialisasi ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan peserta, terutama kelompok perempuan, mengenai kandungan gizi dan khasiat buah Kedabu yang berfungsi sebagai bahan pangan dan obat tradisional. Warningsih et al. (2021) mencatat bahwa *Sonneratia Ovata* memiliki kandungan vitamin A, B1, B2, dan C yang tinggi serta berperan sebagai antioksidan alami, sehingga berpotensi besar sebagai bahan dasar produk pangan sehat. Dengan memahami nilai gizi dan manfaat ekologis Kedabu, peserta diharapkan memperoleh stimulus kognitif dan motivasi untuk mengolahnya menjadi produk unggulan desa.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan sosialisasi, dilakukan evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test. Metode evaluasi ini mengacu pada model penilaian terstruktur untuk mengidentifikasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta secara objektif (Susanti et al., 2025). Sebanyak 20 peserta mengikuti kegiatan ini, sebelum menerima materi, mereka terlebih dahulu diminta mengisi angket pre-test yang terdiri dari 14 pertanyaan tertutup dengan dua pilihan jawaban. Angket ini dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta tentang pengolahan hasil mangrove dan minat terhadap pemanfaatan buah Kedabu.

Setelah penyampaian materi sosialisasi oleh tim pelaksana, peserta kembali diminta untuk mengisi angket post-test dengan menggunakan instrumen yang sama seperti pada pre-test. Post-test ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk setiap jawaban yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah, sehingga rentang skor yang diperoleh peserta berada antara 0 hingga 14. Hasil penilaian tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu skor 0–4 yang menunjukkan tingkat pengetahuan dan minat yang rendah, skor 5–9 yang mencerminkan tingkat pengetahuan dan pemahaman sedang, serta skor 10–14 yang menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang tinggi.

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan dan minat peserta. Sebelum sosialisasi, 20% peserta berada pada kategori pengetahuan rendah, dan hanya 15% peserta yang memiliki tingkat pengetahuan dan minat tinggi terhadap pengolahan buah Kedabu. Namun, setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan, 55% peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan minat ke kategori tinggi, sementara tidak ada lagi peserta yang termasuk dalam kategori rendah (lihat gambar 1). Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dan edukatif dalam pemberdayaan masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi pengelolaan sumber daya lokal (Suksmawati et al., 2021).



Gambar 1. Hasil Evaluasi Post Test dan Pre Test Peserta Pengabdian

Sumber: Olahan Data Primer, 2025

Kegiatan pelatihan dan demonstrasi dilaksanakan di halaman rumah Ketua Kelompok Konservasi Lingkungan Pesisir (KKLP) yang berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat. Setelah sesi sosialisasi, dilakukan demonstrasi langsung (*hands-on training*) yang memobilisasi kelompok perempuan untuk melakukan praktik pengolahan buah Kedabu menjadi dodol dan sirup. Proses ini dilakukan dengan bimbingan langsung dari tim pelaksana pengabdian. Tujuan dari kegiatan demonstrasi adalah agar peserta memahami setiap tahapan pengolahan buah Kedabu secara teknis mulai dari pemilihan bahan baku, proses pengolahan, hingga tahap akhir pengemasan.

Pendekatan “*learning by doing*” ini memberikan ruang bagi peserta untuk memperoleh pengalaman langsung yang memperkuat keterampilan praktis mereka (Masrun et al., 2019). Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan, kelompok

perempuan tidak hanya mempelajari teknik pengolahan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kemandirian ekonomi, kesadaran ekologis, dan kolaborasi sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan nyata dalam aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) peserta sebagai modal manusia. Peserta mampu memproduksi dodol dan sirup Kedabu secara mandiri dengan bahan lokal dan peralatan sederhana, sekaligus memahami potensi produk tersebut untuk dikembangkan sebagai komoditas ekonomi desa. Temuan ini sejalan dengan prinsip penguatan kapasitas masyarakat berbasis aset (ABCD) yang menekankan pengembangan modal manusia melalui proses partisipatif dan reflektif (Bukido et al., 2022).

Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat individu, tetapi juga menumbuhkan transformasi sosial di tingkat komunitas. Kesadaran kolektif terhadap pentingnya pengelolaan sumber daya pesisir yang berkelanjutan meningkat, sementara keterampilan teknis yang diperoleh membuka peluang ekonomi baru bagi kelompok perempuan dan masyarakat pesisir secara keseluruhan. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan partisipatif berbasis aset lokal mampu mendorong terciptanya masyarakat pesisir yang mandiri, berdaya saing, dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Terbukti dari komitmen peserta untuk melanjutkan mengolah buah Kedabu menjadi produk unggulan desa dan komitmen KKLP untuk menjaga ekosistem mangrove desa.



Gambar 2. Tim Pengabdian Memberikan Materi Sosialisasi terkait Khasiat Buah Kedabu

3.3. Demonstrasi Inovasi Produk Mangrove (Buah Kedabu)

Tahap ini tim pengabdian mengajak peserta untuk demonstrasi langsung mengolah hasil hutan mangrove berupa buah Kedabu menjadi produk makanan.

Pengelolaan buah Kedabu yang terdapat di Desa Putri Sembilan menjadi pendukung kegiatan pemberdayaan. Sasaran pemberdayaan tidak hanya mendapatkan pengetahuan berupa materi, namun mempraktekkan langsung pengelolaan buah Kedabu menjadikannya produk makanan. Dasar inovasi pengelolaan buah Kedabu menjadikannya dodol dan sirup selaras dengan manfaat yang dimiliki, yakni mengandung multi vitamin yang sangat bermanfaat bagi tubuh, diantaranya ada vitamin A, B1, B2 dan tinggi vitamin C (Warningsih et al., 2021). Vitamin A pada buah Kedabu bermanfaat bagi kesehatan mata. Sama halnya dengan mengkonsumsi wortel, brokoli, dan bayam. Vitamin B1 (*thiamine*) pada buah Kedabu berguna sebagai pembantu metabolism tubuh dan sumber energi. Sama halnya dengan gandum dan kacang-kacangan. Sedangkan vitamin B2 (*riboflavin*) pada Kedabu dapat membantu tubuh dalam pencemaran karbohidrat, protein, dan lemak dalam makanan, serta membantu dalam produksi sel darah merah, dan vitamin C yang tinggi pada Kedabu sangat bermanfaat untuk menjaga daya tahan tubuh.

Buah Kedabu terkenal dengan antioksidan yang menetralkan radikal bebas yang menyerang sel-sel tubuh, dengan berbagai kandungan baik tersebut menjadikannya buah Kedabu sebagai obat tradisional untuk mengobati penyakit seperti asma, obat penurun panas, bisul, hepatitis, ambeien, keseleo, dan pendarahan. Penelitian terbaru terhadap buah Kedabu juga memperoleh dugaan bahwa buah Kedabu memiliki zat bioaktivitas anti diabetes yang sangat aktif dengan ekstrak etanol buah Kedabu yang diduga karena adanya senyawa aktif metabolit sekunder dari flavonoid yang terkandung di dalamnya (Adriman et al., 2020). Hasil kajian literature diketahui telah diisolasi tiga senyawa metabolit sekunder dari buah *Sonneratia ovata* atau Kedabu yaitu *(-)-(R)-nyasol(2)*, *(-)-(R)-4'-O-metil nyasol* dan asam maslinat. Pada manusia senyawa metabolit sekunder yang berkhasiat sebagai obat, metabolit sekunder dihasilkan melalui reaksi sekunder dari metabolit primer (bahan organik primer) seperti karbohidrat, lemak, dan protein sebagai antioksi dan, antibiotik, antikanker, antikoa gula darah, menghambat efek karsinogenik, selain itu metabolit sekunder juga dapat dimanfaatkan sebagai anti agen pengendali hama yang ramah lingkungan (Nurjanah, 2020).

Pendemonstrasian diawali dengan pengenalan Bahan dan alat. Bahan yang digunakan adalah 8 buah Kedabu yang matang, $\frac{1}{4}$ kg tepung ketan, 2 butir kelapa parut, 1 $\frac{1}{2}$ kg gula merah, garam secukupnya. Dilanjutkan penjelasan pengelolaan buah Kedabu menjadi dodol, tahapan pembuatan dodol sebagai berikut: 1) Mengupas kulit buah Kedabu dan dicuci hingga bersih, potong menjadi beberapa bagian lalu lumatkan/blender buah Kedabu setelah membuang biji buah Kedabu untuk

meminimalisir rasa pahit; 2) Saring hasil blender untuk mengambil air dari buah Kedabu; 3) Campur air Kedabu dengan tepung ketan sembari di aduk tambahkan sedikit garam untuk memberi rasa gurih; 4) Masak gula merah dengan campuran air, aduk hingga mencair; 5) Letakkan parutan 2 butir kelapa di wadah besar, beri sedikit air lalu aduh hingga menyatu; 6) Saring parutan kelapa yang dicampur air untuk mendapatkan santan kelapa; 7) Masukkan santan dan gula merah yang telah dicairkan; 8) Masak adonan sembari terus di aduk hingga mengental dan matang; 9) Diinginkan dodol, lalu potong sesuai ukuran yang diinginkan, kemudian dodol siap untuk dinikmati.

Selanjutnya penjelasan pengelolaan buah Kedabu menjadi sirup, bahan dan alat yang digunakan adalah buah Kedabu yang matang, air secukupnya, gula pasir, perasa tambahan alami seperti jeruk, pandan, jahe, sereh, pewarna makanan dan natrium benzoat (opsional). Tahapan pembuatan sirup sebagai berikut: 1) Mengupas kulit buah Kedabu dan dicuci hingga bersih, kemudian potong dan lumatkan setelah membuang biji buah Kedabu untuk meminimalisir rasa pahit; 2) Buah Kedabu kemudian dimasukan kedalam air dan direbus selama 15 menit hingga sari buah terurai dan mengental; 3) Air rebusan buah Kedabu selanjutnya disaring, sebaiknya menggunakan kain untuk didapatkan sari buah yang nanti akan digunakan sebagai bahan utama sirup; 4) Setelah disaring, selanjutnya sari buah akan dimasak kembali selama 10 menit untuk menghasilkan sirup buah Kedabu; 5) Proses pemasakan ditambahkan dengan gula dengan perbandingan 1:1 untuk menghasilkan rasa manis pada sirup, disertai dengan pengadukan dan penambahan pewarna berfungsi membuat sirup lebih menarik karena warna asli yang kuning kecoklatan; 6) Aroma khas dalam proses pemasakan buah Kedabu dapat dinetralisir dengan menggunakan bahan alami, seperti jeruk, pandan, jahe dan sereh; 7) Setelah 15 menit, sirup buah Kedabu sudah dapat dikonsumsi.



(a)



(b)

Gambar 3. (a) Praktik Pengolahan Buah Kedabu; (b) Dodol dan Sirup Hasil Praktik Pengolahan buah Kedabu

Inovasi yang tim laksanakan dalam pemberdayaan terbilang baru dan sebelumnya tidak pernah dibuat oleh masyarakat setempat dan respon terhadap produk yang dibuat sangat baik. Tidak sekadar ingin tahu, namun juga ikut andil dalam membuat dan mencicipinya. Karena kegiatan ini, peserta memiliki keinginan untuk mencoba membuatnya di rumah. Tim berharap besar agar kegiatan ini dapat mendorong dodol dan sirup buah Kedabu menjadi usaha pengembangan komoditas bisnis bagi peningkatan ekonomi rumah tangga masyarakat lokal dan dipasarkan melalui platform media sosial. perkembangan bisnis minuman dan makanan sehat sangat banyak disukai dan telah berkembang pesat (Gumilaret al., 2021). Hal ini terjadi karena terdapat asumsi atau trend pola hidup sehat dengan kembali mengonsumsi minuman dan makanan sehat yang memiliki cita rasa unik dan dikemas dalam bentuk menarik (Al-Kautsari, 2019). Walaupun daerah lain terdapat produk dodol dan sirup yang sudah terkenal, namun dodol dan sirup buah Kedabu di lokasi kegiatan pemberdayaan dan sekitarnya masih sangat asing didengar dan juga sangat jarang ditemui olahan dodol dan sirup dari buah Kedabu sehingga ini menjadi potensi asset yang baik untuk dikembangkan khususnya di wilayah pesisir.

Hasil studi ini menegaskan kembali nilai teoretis dan praktis model ABCD dalam mengatasi tantangan sosio-ekologis yang kompleks. Dengan menekankan aset daripada kekurangan, ABCD mendorong masyarakat untuk menemukan kembali potensi mereka dan bertindak sebagai agen pembangunan mereka (Bukido et al., 2022). Dalam kasus Puteri Sembilan, model ini secara efektif menjembatani kesenjangan antara sumber daya ekologis dan pemberdayaan sosio-ekonomi. Namun, implementasinya juga menunjukkan beberapa keterbatasan. Meskipun peningkatan pengetahuan dan keterampilan terlihat jelas, keberlanjutan inisiatif ekonomi bergantung pada dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, akses pasar, dan literasi keuangan. Tanpa mekanisme untuk meningkatkan skala produksi dan terhubung dengan pasar yang lebih luas, inovasi lokal berisiko mengalami stagnasi. Oleh karena itu, dukungan pasca-program seperti pendampingan usaha, pembentukan koperasi, dan pelatihan pemasaran digital sangat penting untuk mempertahankan momentum.

4. KESIMPULAN

Inisiatif pemberdayaan masyarakat berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) di Desa Puteri Sembilan berhasil mencapai tujuan utama dengan mengoptimalkan aset mangrove, meningkatkan kapasitas perempuan, dan memperkuat ekonomi lokal. Melalui identifikasi aset dan keterlibatan aktif kelompok UMKM Raja Sofia, kelompok nelayan dan masyarakat setempat berhasil mengenali *Sonneratia Ovata* (Kedabu) sebagai aset unggulan desa yang dapat diolah menjadi

produk bernilai tambah. Pelatihan pengolahan Kedabu menjadi dodol, selai dan sirup menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebesar 55% terutama di kalangan perempuan, menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam mendorong kemandirian ekonomi. Pengembangan produk olahan Kedabu juga menjadi unsur kebaruan program, karena masyarakat sebelumnya belum memanfaatkan Kedabu sebagai komoditas ekonomi berbasis potensi mangrove. Inisiatif ini juga memperkuat kolaborasi antarwarga, kelompok konservasi, dan aparat desa, sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya pengelolaan mangrove secara berkelanjutan. Dampak jangka panjangnya mencakup peluang pembentukan usaha rumahan atau UMKM berbasis Kedabu, peningkatan peran ekonomi perempuan, serta penguatan praktik konservasi ekosistem pesisir mangrove.

REFERENSI

- Adger, W. N. (2000). *Social and ecological resilience: are they related?* *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/0309132007015404>
- Asia, N., & Wijayanti, T. (2022). *Analisis Nilai Tambah Buah Mangrove (Sonneratia Ovata) Sebagai Bahan Baku Pembuatan Sirup Mangrove Di Kota Bontang*. 2(1), 78–83.
- DFID, Department for International Development. (1999). *Sustainable Livelihoods*.
- Ostrom, E. (2009). A General Framework for Analyzing Sustainability of Social-ecological Systems. *Science*, 325(5939), 419–422. <https://doi.org/10.1126/science.1172133>
- Putra, D. P., & Anggara, W. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Sebagai Upaya Meningkatkan Potensi Sumber Daya dan Kemandirian Masyarakat Desa Tompotanah dalam Mewujudkan Desa Maritim Unggul*. 6(1), 368–377.
- Adriman et al., N. d. (2020). *Penyaluhan Konservasi Hutan Mangrove di Desa Mengkapan Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*. *Journal of Rural and Urban Community Empowerment*, 1(2), 42–49.
- Al-Kautsari, M. M. (2019). *Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat. : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(4), 259.
- Annas, Ramadhani, W., & Maula, M. (2023). *Pendampingan dan Sosialisasi Pembuatan Lumpia Durian dengan Metode ABCD (ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 62–71. <https://doi.org/http://doi.org./10.52490/malikalshalih.v2i1.1831> p.
- Astawa, I. P. M., Pugra, I. W., & Suardani, M. (2022). *Pemberdayaan lanjut usia dengan pendekatan asset-based community development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung*. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 8(2), 108–116.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31940/bp.v8i2.108-116>
- Bukido, R., Sarundajang, J. S. H., Ring, K., Kota, R. I., Mushlihin, M. A., Agama, I., Negeri, I., Utara, S., Sarundajang, J. S. H., Ring, K., & Kota, R. I. (2022). *Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif bagi Masyarakat Miskin di Desa Gangga II Dengan Menggunakan Metode ABCD*. *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 45–56.
- Development, D. for I. (2001). *Sustainable livelihoods guidance sheets*. DFID.
- Fahma, N., Syafe'i, M., & Arbaniyah, R. (2025). *Pendidikan Dakwa Mengembirakan di Kalangan Generasi Muda Muhammadiyah Berbasis Asset-Based Community Development*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 5(1), 1–11.
- Gumilaret al., N. d. (2021). *Pengembangan Wirausaha Makanan Sehat di Masa Pandemi Covid 19 Melalui Produk Olahan Daging*. *Farmers: Journal of Community Services*, 2(2), 11–15.
- Kristanto, T., & Putri, A. A. (2021). *Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia*. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.22146/jsds.2272>
- Kusmana, C., Istomo, Wibowo, C., Budi R., S. W., Siregar, I. Z., Tiryan, T., & Sukardjo, S. (2008). *Manual Silvikultur Mangrove di Indonesia* (A. Sunkar, Ed.). Korea International Cooperation Agency (KOICA).
- Masrun, Jupri, A., & Firmansyah, M. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Melalui Pengelolaan Desa Wisata Pantai Gili Gede Sekotong Kabupaten Lombok Barat*. *EKONOBIS : Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 32–52.
- Nurjanah, N. (2020). *Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Di Desa Teluk Pambang Sebagai Ekowisata Berbasis Ekonomi Kreatif*. *Journal Of Community Services Public Affairs*, 1(1), 22–27.
- Pemerintah Desa. (2025). *Profil Desa Puteri Sembilan*.
- Suksmawati, H., Alidyan, M., & N P. F. (2021). Besek Tagaren: ABCD, CBT, dan Glokalisasi dalam Satu Kemasan. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial Desa Dan Masyarakat*, 2(1), 9–18.
- Susanti, R., Kadarisman, Y., Asriwandari, H., Hidir, A., & Widodo, T. (2025). *Membangun Kampung Kelor : Strategi Peningkatan Ketahanan, Keberlanjutan dan Kearifan Komunitas Rural Sungai Nibung Terhadap Perubahan Iklim*. *Abdimas Mandalika*, 4(4), 287. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/am.v4i4.31633>
- Susanti, R., Kadarisman, Y., Asriwandari, H., & Putri, A. (n.d.). *The Movement Of*

- Outermost Small Island Community Groups In Mangrove Conservation In The North Rupat District, Bengkalis Regency. JHSS (Journal of Humanities and Social Studies), 08(02), 318–323. <https://doi.org/10.33751/jhss.v8i2.9920>*
- Syuldairi, R., & Febrina, R. (2021). *Kemitraan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Mangrove di Desa Bokor , Kecamatan Rangsang Barat , Kabupaten Kepulauan Meranti. Journal of Governance Innovation, 1(1), 130–153.* <https://doi.org/Number10.36636/jogiv.v3i2.744>
- Warningsih, T., Kusai, K., Diharmi, A., Ramadona, T., Yanti, C. W., & Deviasari, D. (2021). *Pengolahan Sirup Buah Pedada (Sonneratia caseolaris) dan Keripik Daun Jeruju (Acanthus ilicifolius) di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Unri Conference Series: Community Engagement, 3, 92–97.* <https://doi.org/10.31258/unricsce.3.92-97>
- Yurike, Y., & Syafruddin, Y. S. (2022). *Analisis Aset Penghidupan Masyarakat Pada Dua Kondisi Kawasan Mangrove. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, 17(1), 63.* <https://doi.org/10.15578/jsekp.v17i1.10934>
- Yuwana, S. I. P. (2022). *Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Bassed Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec . Sukosari Bondowoso. Jurnal Abdimas, 4(3), 330–338.*

